TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

LIVING QU'AN: RESEPSI SANTRI TERHADAP TRADISI MENGAJI QIRA'AT SA'AH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUT TAUFIK DALAM PERSPEKTIF TEORI HORIZON OF EXPECTATION (HANS JAUSS)

Achmad Haikal Azumardi Azra[1], Adi Fardan Fadillah[2], Ahmad Fauzi Muslim Noor Sya'ban[3], Astri A'isyah Darma[4], Ecep Ismail[5], Asep Abdul Muhyi[6]
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email : achmadhaikal@gmail.com[1], fardanf0903@gmail.com[2], fauzimuslimm@gmail.com[3], astriaisyah06@gmail.com[4], ecepismail@uinsgd.ac.id[5], asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id[6]

Abstrak
Tradisi pengajian qira'at sab'ah di pesantren merupakan representasi konkret dari Living Qur'an, yaitu Al-Qur'an yang hidup dalam praksis keseharian dan konstruksi budaya santri. Studi ini bertujuan untuk mengkaji resepsi santri terhadap praktik pengajian qira'at sab'ah di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq dengan menggunakan kerangka teoritik Horizon of Expectation dari Hans Robert Jauss. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-hermeneutik dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap santri, pengajar, dan pengasuh pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi qira'at sab'ah tidak hanya dipahami sebagai transmisi keilmuan berbasis sanad dan riwayat, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas yang membentuk identitas kolektif santri dalam ekosistem pesantren. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa horizon harapan santri terhadap tradisi tersebut mengalami transformasi seiring dengan dinamika zaman, teknologi, dan perubahan pola belajar. Santri mereinterpretasikan makna qira'at tidak sekadar sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai bentuk pencarian makna hidup, keintiman dengan wahyu, dan bagian dari legitimasi keberadaan mereka dalam tradisi keislaman yang otoritatif. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa tradisi qira'at sab'ah di pesantren merupakan wujud dinamis dari keberlangsungan teks suci yang tidak sekadar dibaca, tetapi dihayati dan diinternalisasi dalam kesadaran dan praksis keagamaan santri.
Kata Kunci: *Qira'at Sab'ah, Living Qur'an, Resepsi Santri, Horizon of Epectation, Tradisi Pesantren*

Abstract
The tradition of studying qira'at sab'ah in Islamic boarding schools is a concrete representation of the Living Qur'an, namely the Qur'an that lives in the daily practices and cultural construction of students. This study aims to examine the reception of students towards the practice of studying qira'at sab'ah in Miftahut Taufiq Islamic Boarding School using the theoretical framework of Horizon of Expectation from Hans Robert Jauss. The approach used is qualitative-hermeneutic with data collection methods through participatory observation and in-depth interviews with students, teachers, and caretakers of the Islamic boarding school. The results of the study indicate that the tradition of qira'at sab'ah is not only understood as a transmission of knowledge based

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Fakultas Pendidikan Agama

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ISSN 3030-8917

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

on sanad and history, but also as an expression of spirituality that forms the collective identity of students in the Islamic boarding school ecosystem. Furthermore, this study found that the horizon of students' expectations towards this tradition has undergone a transformation along with the dynamics of the times, technology, and changes in learning patterns. The students reinterpret the meaning of qira'at not merely as an academic obligation, but as a form of searching for the meaning of life, intimacy with revelation, and part of the legitimacy of their existence in the authoritative Islamic tradition. Thus, this study confirms that the tradition of qira'at sab'ah in Islamic boarding schools is a dynamic manifestation of the continuity of sacred texts that are not merely read, but experienced and internalized in the religious consciousness and practices of the students.
Keywords: *Qira'at Sab'ah, Living Qur'an, Santri Reception, Horizon of Expectation, Pesantren Tradition*

PENDAHULUAN

Praktik Living Qur'an di lingkungan pesantren tidak hanya merepresentasikan upaya pemaknaan terhadap teks suci, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif umat Islam dalam menghadirkan Al-Qur'an sebagai realitas hidup yang dinamis dan kontekstual. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak sekadar dibaca atau dihafal sebagai teks normatif, tetapi dihidupkan melalui beragam praktik sosial, spiritual, dan kultural. Salah satu bentuk konkret dari pembumian teks Al-Qur'an tersebut adalah melalui pengajaran dan pengamalan Qira'at Sab'ah, yakni tujuh ragam bacaan Al-Qur'an yang diakui keabsahannya oleh para ulama qira'at dan memiliki sanad mutawatir yang tersambung hingga Rasulullah SAW. (w. 1976) yang dikutip oleh Nur Kholis Setiawan, yaitu, *dirasah ma hawl al-Quran dan dirasah al-Quran nafsih*.(Setiawan, 2012)

Di antara lembaga pendidikan Islam tradisional yang masih secara konsisten melestarikan warisan ini adalah Pondok Pesantren Miftahut Taufiq yang terletak di Bandung. Pesantren ini menempatkan Qira'at Sab'ah sebagai bagian integral dari kurikulum pengajarannya, bukan hanya sebagai ilmu tekstual, melainkan juga sebagai warisan spiritual yang harus dirawat melalui pendekatan yang otentik. Tiga metode utama yang digunakan dalam proses transmisi keilmuan ini adalah *talaqqi, musyafahah,* dan *sanad*.

Metode talaqqi (bertemu langsung dengan guru) dan musyafahah (berhadapan secara lisan dan memperhatikan makhraj serta tajwid secara langsung) memastikan bahwa proses pembelajaran bacaan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga secara praktik dan berkesinambungan. Hal ini menciptakan kedekatan antara santri dan guru, serta membentuk otentisitas bacaan yang sesuai dengan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu, sistem sanad (rantai transmisi keilmuan) menjadi jaminan otoritas dan keabsahan bacaan tersebut, karena setiap guru dalam rantai sanad memiliki legitimasi keilmuan yang dapat ditelusuri hingga para imam qira'at, bahkan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, untuk mengisi kekosongan kajian yang berhubungan dengan realitas Santri yang berinteraksi dengan al-Qur'an dengan persepsi yang berbeda-beda, dibutuhkan arah baru atau tawaran metodis. Atas dasar tersebut, ditawarkan arah baru kajian al-Qur'an yang disebut dengan *Living Qur'an*.[1]

[1] *Living Quran* tersebut sebenarnya dimulai dari gagasan kecil pada tahun 2005. Pada masa tersebut, Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) mengadakan kongres yang didahului dengan seminar yang berjudul *"Living Quran:* Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari" dan salah satu dosen yang konsens memberikan wacana dan mendukung ialah Muhammad Mansyur, dan Ahmad Rafiq. Lihat Hamam Faizin. "Al-Quran sebagai fenomena yang hidup (Kajian atas

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Dengan demikian, praktik Living Qur'an dalam bentuk pelestarian Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq bukan hanya berfungsi sebagai pengajaran teknis membaca Al-Qur'an dengan variasi bacaan, melainkan juga sebagai bagian dari kontinuitas tradisi keilmuan Islam. Ini mencerminkan kesadaran kolektif pesantren dalam menjaga keutuhan transmisi teks suci dengan segala dimensi linguistik, estetika, dan spiritualnya, yang secara tidak langsung membentuk identitas keislaman santri sebagai generasi penerus ilmu Al-Qur'an.(Syamsudin, 2007)

Namun, dalam konteks sosial-budaya kontemporer, resepsi terhadap tradisi Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi santri dengan berbagai elemen modernitas. Modernisasi dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi informasi, serta ekspansi nilai-nilai global telah menciptakan suatu lanskap baru dalam cara santri memahami dan menginternalisasi tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Di satu sisi, tradisi Qira'at Sab'ah diposisikan sebagai warisan sakral yang menjembatani hubungan spiritual antara santri dan teks suci *Al-Qur'an*. Di sisi lain, santri juga menghadapi tuntutan untuk relevan secara intelektual dan profesional di tengah masyarakat yang terus berubah.

Dalam kerangka ini, pendekatan estetika resepsi yang dikembangkan oleh *Hans Robert Jauss* menjadi relevan untuk memahami bagaimana pengalaman individual dan kolektif santri dalam menghadapi tradisi tersebut mengalami transformasi makna. Konsep Horizon of Expectation (horizon harapan) menekankan bahwa setiap individu dalam hal ini santri memiliki seperangkat latar belakang historis, kultural, pendidikan, dan spiritual yang mempengaruhi cara mereka menafsirkan sebuah teks atau praktik keagamaan. Dengan demikian, resepsi terhadap Qira'at Sab'ah tidak bersifat statis, tetapi merupakan hasil interaksi antara teks (atau tradisi) dan subjektivitas pembacanya (santri).

Melalui pendekatan ini, penelitian mencoba mengungkap bagaimana para santri mengonstruksi makna atas tradisi Qira'at Sab'ah: apakah mereka menerimanya sebagai bentuk ketundukan terhadap otoritas keilmuan dan spiritual pesantren, menafsirkannya secara kreatif sesuai konteks zaman, atau bahkan mentransformasikannya menjadi praktik yang lebih inklusif dan relevan dengan aspirasi spiritual serta intelektual mereka di era kontemporer. Penelitian ini juga membuka kemungkinan untuk melihat bagaimana pergeseran horizon harapan dari generasi ke generasi membentuk pola resepsi yang berbeda atas tradisi yang sama, sehingga memperlihatkan dinamika dan kelenturan tradisi Islam dalam menjawab tantangan zaman.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis ingin mengangkat tema yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an pada tataran realitas santri, yang menjadi kajian konsens *Living Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan respons santri atas pemahaman Al- Qur'an yang dijadikan bacaan dalam ritual mujahadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara menyeluruh dan mendalam terhadap makna, pemahaman, serta pengalaman subyektif para santri dalam merespons dan menghayati tradisi pengajian Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq Bandung. Tujuan dari pendekatan ini bukan sekadar untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga untuk memahami realitas sosial dan kultural dari sudut pandang partisipan yang terlibat secara langsung di dalamnya. Desain studi kasus dipilih karena mampu menangkap fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara utuh dan menyeluruh, terutama dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan struktur sosial-religius yang khas. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk

pemikiran para sarjana Quran)", dalam Internasional Seminar and Quranic Conference II, Yogyakarta, 24 Februari 2012, hlm 1

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

mengeksplorasi interaksi yang kompleks antara nilai-nilai keagamaan, tradisi lokal, serta konstruksi makna individual dan kolektif yang dibentuk oleh para santri selama mengikuti pengajian Qira'at Sab'ah.

Dengan studi kasus, praktik pembelajaran dan transmisi keilmuan Qira'at tidak hanya dilihat sebagai proses pedagogis semata, melainkan juga sebagai bentuk praksis religius yang sarat dengan simbolisme, otoritas, serta warisan epistemologis yang hidup dan berkembang dalam komunitas pesantren. Konteks sosial dan budaya pesantren menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses resepsi terhadap Qira'at Sab'ah, sehingga pemahaman terhadap fenomena ini menuntut pendekatan yang mampu mengakomodasi dinamika kompleks tersebut secara holistik dan imperpretatif. (Baidan, 2011)

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Miftahut Taufiq, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Bandung yang memiliki tradisi kuat dalam pengajaran ilmu qira'at. Subjek penelitian terdiri dari tiga kategori utama:

1. Pengasuh pesantren, sebagai pemegang otoritas dan penjaga tradisi.
2. Ustadz pengampu Qira'at Sab'ah, sebagai pelaksana utama proses transmisi ilmu.
3. Santri peserta kajian Qira'at Sab'ah, sebagai penerima dan pelaku resepsi tradisi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data secara komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

   Teknik ini digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan utama terhadap praktik pengajian Qira'at Sab'ah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan yang bersifat fleksibel, memungkinkan eksplorasi tema-tema yang muncul secara natural dari responden. Fokus utama wawancara meliputi makna spiritual, persepsi terhadap sanad dan otoritas, serta perubahan persepsi terhadap tradisi seiring waktu.
2. Observasi Partisipatif

   Peneliti turut serta secara aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengajian Qira'at Sab'ah, seperti halaqah qira'at, ujian bacaan, serta momen-momen ritual seperti pembacaan ijazah atau pengesahan sanad. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika interaksi, ekspresi non-verbal, serta bentuk resepsi praksis yang tidak selalu terungkap dalam wawancara.

Teknis Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologis, yakni berupaya memahami pengalaman subyektif para santri dan guru dalam menjalin relasi makna dengan tradisi Qira'at Sab'ah. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi mendalam terhadap makna-makna yang muncul dari interaksi antara subjek dan tradisi.

Sebagai kerangka teoritik, penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, khususnya konsep "horizon of expectation" (horizon harapan) dan resepsi aktif. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana para santri membentuk harapan, tafsir, dan sikap terhadap teks dan tradisi Qira'at Sab'ah dalam konteks kultural dan spiritual mereka, serta bagaimana tradisi tersebut mengalami transformasi makna ketika diresepsi oleh generasi yang berbeda.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Qira'at Sab'ah sebagai Warisan Hidup (Living Tradition)

Tradisi Qira'at Sab'ah (tujuh ragam bacaan Al-Qur'an yang sahih) di pesantren bukan sekadar aktivitas pengajaran teknis bacaan Al-Qur'an, melainkan sebuah living tradition warisan hidup yang terus dijaga, diwariskan, dan dimaknai secara dinamis dalam kehidupan santri dan guru. Tradisi ini dipraktikkan secara intensif melalui metode talaqqi (pembacaan langsung di hadapan guru) dan mushafahah (penerimaan secara langsung dan bersanad), yang menunjukkan kesinambungan otoritas keilmuan dari generasi ke generasi.

Metode talaqqi bukan hanya proses belajar-mengajar, tetapi juga medium transmisi spiritual dan simbolik. Guru tidak hanya mengajarkan makharijul huruf, tajwid, dan ragam qira'at, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai adab, ketekunan, keikhlasan, dan keberkahan sanad. Santri tidak cukup hanya menguasai bacaan; mereka dituntut memahami konteks perbedaan antar qira'at, seperti aspek nahwu, sharf, dan fonetik Arab klasik, serta bagaimana ragam bacaan ini tumbuh dalam keragaman tradisi ulama salaf.

Dalam kerangka sanad yang ketat, santri belajar memahami bahwa setiap qira'at memiliki silsilah transmisi yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Kekuatan sanad ini menjadi jaminan orisinalitas bacaan serta sebagai simbol otoritas keilmuan yang sah. Oleh karena itu, proses pembelajaran qira'at bukan sekadar bersifat kognitif atau teknikal, tetapi juga spiritual dan historis. Santri menyebut proses ini sebagai "jalan menuju keberkahan sanad", karena mereka meyakini bahwa dengan mengikat diri pada jalur transmisi yang otentik, mereka sedang menapaki jalan para salaf saleh, menapaki jalan para imam qira'at seperti Nafi', Ibn Kathir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Asim, Hamzah, dan al-Kisa'i.

Lebih dari itu, tradisi qira'at sab'ah berfungsi sebagai mekanisme konservasi budaya Islam yang berbasis lisan. Dalam dunia modern yang cenderung mendewakan teks tertulis dan digitalisasi, eksistensi dan pelestarian qira'at sab'ah dalam bentuk lisan yang dihafal dan dibaca langsung kepada guru adalah bentuk resistensi budaya yang sangat signifikan. Ia menjadi simbol perlawanan terhadap degradasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer, sekaligus memperlihatkan kekayaan epistemologis Islam yang berakar kuat pada tradisi lisan dan pengalaman spiritual langsung.

Dengan demikian, tradisi qira'at sab'ah di pesantren bukan sekadar bagian dari kurikulum formal, melainkan merupakan bagian integral dari ekosistem spiritual dan intelektual pesantren. Ia menjadi ruang dialog antara teks dan konteks, antara yang sakral dan yang historis, antara keilmuan dan keberkahan. Sebagai living tradition, qira'at sab'ah tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi meresap dalam laku harian, ritual keagamaan, dan memori kolektif komunitas pesantren.

2. Resepsi Santri Menurut Teori Horizon of Expectation (Hans Jauss)

a. Horizon of Expectation

1. Sejak kapan tradisi mengaji qira'at sab'ah mulai di laksanakan di pondok pesantren miftahut taufik?	Sejak Pondok Pesantren ini berdiri kegiatan mengaji qira'at sab'ah sudah di lakukan
2. Siapa yang pertama kali memperkenalkan metode qira'at sab'ah kepada para santri di sini?	Yaitu pendiri pondok pesantren ini yautu KH. Muhammad Bakrie
3. Bagaimana respon para awal para santri saat pertama kali mengenal qira'at sab'ah?	Respon awal nya beragam: sebagian antusias karena unik, sebagian merasa kesulitan karena berbeda dengan qira'at umum
4. Apakah tradisi ini berakar dari sanad atau ajaran kiai tertentu yang menjadi panutan di pesantren?	Ya, berakar dari sanad qira'at yang bersambung kepada imam qira'at melalui jalur guru

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

b. Membaca

Kapan biasanya kegiatan mengaji qira'at sab'ah di lakukan? Apakah ada jadwal tertentu?	Biasanya di lakukan pagi hari setelah subuh atau malam hari setelah isya, tergantung jadwal halaqah yang di tentukan pesantren
Apakah pengajian qira'at sab'ah di lakukan secara individu atau dalam kelompok (halaqah)?	Di lakukan dalam bentuk kelompok (Halaqah) yang di pimpin langsung oleh ustadz atau kiai nya
Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ini? Apakah hanya santri tertentu atau untuk seluruh santri?	Umum nya hanya di ikuti oleh sanri senior atau yang telah memenuhi syarat bacaan tajwid
Apakah ada metode atau teknik bacaan khusus yang digunakan dalam pembelajaran qira'at sab'ah?	Ya, di gunakan metode talaqi dan musyafahah dengan penekanan pada perbedaan harakat, makhraj , dan sifat huruf sesuai masing-masing qira'at

c. Pemahaman

Apa yang anda pahami tentang qira'at sab'ah dan perbedaanya dengan qira'at biasa?	Qira'at sab'ah adalah tujuh cara membaca al-qur'an yang shahih dan memiliki sanad, berbeda dari qira'at biasa karena variasi bacaan seperti harakat, huruf dan makhraj.
Apakah kiai atau ustadz pernah menjelaskan latar belakang atau sejarah masing-masing qira'at?	Ya, biasanya dijelaskan saat halaqah atau pengantar pelajaran, termasuk asal-usul imam qira'at dan riwayat nya
Menurut anda, apa nilai ilmiah dan spritual dari memplajari qira'at sab'ah?	Secara ilmiah memperkaya pemahaman ilmu qira'at dan tajwid, secara spiritual menambah rasa khusyuk serta kecintaan terhadap al-qur'an
Apakah ada salah satu qira'at yang paling anda sukai atau paling menarik perhatian anda? Mengapa?	Qira'at Warsh karena iramanya khas dan memberikan nuansa yang berbeda dalam membaca serta mendengarkan al-qur'an

d. Harapan

Apa harapan anda ketika mempelajari dan mengamal kan qira'at sab'ah?	Saya berharap mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan keberkahan dari bacaan al-qur'an
Apakah anda berharap dapat melestarikan ilmu ini atau bahkan mengajarkannya di masa depan?	Ya, saya ingin melesatrikan nya dan mengajarkanya agar tidak hilang di telan zaman
Apakah anda merasa bahwa mempelajari qira'at sab'ah menambah kedalaman	Sangat, karena saya jadi lebih peka terhadap variasi bacaan dan makna di balik nya

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

pengalaman membaca al-qur'an?	
Bagaimana harapan tersebut mempengaruhi semangat anda dalam belajar al-qur'an secara keseluruhan?	Harapan itu membuat saya lebih semangat, tekun, dan di siplin dalam memperdalam ilmu al-qur'an

e. Pengaruh

Apakah anda merasakan perubahan dalam pemahaman atau pengalaman sepiritual setelah belajar qira'at sab'ah?	Ya, saya merasa lebih khusyuk dan memahami keagungan al-qur'an secara lebih luas
Bagaimana pengaruh nya terhadap disiplin belajar, baik dalam aspek akademik maupun ibadah?	Sangat berpengaru, karena menuntut ketekunan kedisiplinan, dan konsistensi dalam belajar beribadah
Apakah tradisi ini membangun rasa kebersamaan di antara para santri atau memperkuat hubungan dengan guru?	Ya, sangat penting ukhuwah antar santri dan hubungan yang dekat dengan guru pembimbing
Menurut anda, apakah dampak dari pembelajaran qira'at sab'ah bersifat jamgka pendek (Misalnya ujian) atau janka panjang (Misalnya sanad dan pengabdian)?	Dampak nya jangka panjang, terutama dalam sanad keilmuan dan pengabdian kepada masyarakat di masa depan

Pengalaman santri Pondok Pesantren Miftahut Taufiq dalam mengaji Qira'at Sab'ah mengungkap bahwa tradisi keagamaan tidak pernah bersifat statis, melainkan dinamis dan terus hidup melalui resepsi dan keterlibatan subjek pelakunya. Awalnya, Qira'at Sab'ah dipersepsi sebagai beban yang berat dan penuh tekanan. Namun, seiring proses belajar, pendampingan guru, dan interaksi kolektif, santri mengalami perubahan cara pandang dan cara rasa terhadap tradisi tersebut.Proses ini merupakan cerminan nyata dari teori horizon of expectation Hans Robert Jauss, di mana resepsi awal yang pasif dan skeptis perlahan bergeser menjadi aktif, apresiatif, dan bahkan transformatif. Santri tidak hanya menerima tradisi secara formalistik, tetapi juga menegosiasikan maknanya, merekonstruksi harapan awal mereka, dan membentuk horizon baru yang lebih kaya dan reflektif. Di sinilah tradisi Qira'at Sab'ah menemukan napas kehidupannya bukan hanya dalam tataran teks atau hukum, tetapi dalam pengalaman eksistensial dan spiritual para subjeknya.

Dengan demikian, tradisi Qira'at Sab'ah menjadi bentuk nyata dari Living Qur'an: sebuah warisan keilmuan yang terus hidup, karena dipertemukan dengan kesadaran dan pengalaman baru dalam konteks zaman yang terus berubah. Tradisi ini tidak hanya diwariskan, tetapi juga ditafsirkan, dihayati, dan dihidupkan kembali oleh generasi santri masa kini, menjadikannya sebagai sumber identitas, otoritas, dan keberlanjutan spiritual di tengah arus modernitas.

3. **Transformasi Makna: Dari Keterpaksaan menjadi penghayatan**

Seiring dengan meningkatnya keterlibatan santri dalam tradisi Qira'at Sab'ah, terjadi transformasi makna yang signifikan terhadap praktik tersebut. Pada tahap awal, Qira'at dipahami sebagai bagian dari kurikulum kepesantrenan yang menuntut hafalan dan ketepatan bacaan. Resepsi terhadap Qira'at dalam konteks ini bersifat fungsional dan instruksional, berfokus pada dimensi teknis dan formalistik. Namun, seiring berjalannya

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

waktu dan intensitas partisipasi dalam kegiatan talaqqi, musyāfahah, dan pengajian mendalam, muncul pemaknaan baru yang bersifat spiritual dan reflektif.

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori Horizon of Expectation yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss (1982). Dalam kerangka ini, santri diposisikan sebagai subjek aktif yang membentuk makna melalui interaksi dengan tradisi keagamaan yang mereka hadapi. Horizon harapan santri, yang pada mulanya dibatasi oleh ekspektasi pragmatis (seperti lulus ujian atau menyenangkan guru), secara bertahap bergeser menuju pemaknaan transendental yang lebih mendalam. Tradisi Qira'at mulai dimaknai sebagai sarana taqarrub ilallah (pendekatan diri kepada Allah), yakni sebagai ibadah yang menghubungkan dimensi batin santri dengan aspek ketuhanan dalam Al-Qur'an.

Transformasi resepsi ini terjadi melalui tiga tahap utama: pengalaman langsung (eksperiensial), pemahaman ulang, dan internalisasi nilai. Pertama, pengalaman spiritual saat membaca atau mendengarkan Qira'at membuka kesadaran estetis dan ruhani. Kedua, pemahaman ulang terhadap Qira'at sebagai bagian dari khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an menjembatani antara nilai-nilai tekstual dan kontekstual. Ketiga, internalisasi nilai menjadikan praktik Qira'at sebagai kebiasaan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dengan demikian, perubahan resepsi santri terhadap Qira'at menunjukkan bahwa horizon harapan bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan akumulasi pengalaman dan refleksi. Tradisi Qira'at yang semula dimaknai secara teknis akhirnya dipandang sebagai jalan spiritual yang menghubungkan santri dengan realitas Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa makna tradisi keagamaan tidak bersifat tetap, melainkan terbuka terhadap pemaknaan ulang melalui proses interaktif antara subjek (santri), teks (Qira'at), dan konteks (lingkungan pesantren) (Jauss, 1982; Ricoeur, 1981).

4. **Ekspetasi Baru: Tradisi sebagai Modal Sosial dan Intelektual**

Selain dimaknai sebagai sarana spiritualitas dan pendekatan diri kepada Allah, sebagian santri senior di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq mulai meresepsi Qira'at Sab'ah sebagai modal sosial dan kultural yang strategis untuk masa depan. Dalam konteks ini, tradisi Qira'at tidak lagi dipahami semata sebagai bagian dari ritual ibadah atau kewajiban kurikuler, melainkan sebagai kapital simbolik yang memiliki nilai tinggi dalam konteks keilmuan Islam dan ranah profesional, seperti menjadi guru Al-Qur'an, muqri', qāri', atau bahkan akademisi yang ahli dalam bidang Ulum al-Qur'an.

Transformasi makna ini merupakan bentuk lain dari dinamika resepsi sebagaimana dijelaskan dalam teori horizon of expectation oleh Hans Robert Jauss. Menurut Jauss (1982), pembaca (dalam hal ini santri) tidak hanya menafsirkan teks atau tradisi berdasarkan makna literal yang ditransmisikan, tetapi juga melalui pembentukan harapan baru yang ditentukan oleh latar pengalaman sosial, pendidikan, dan relasi kultural. Horizon harapan santri yang sebelumnya terbatas pada dimensi spiritual dan ketaatan, kini mengalami ekspansi menuju dimensi pragmatis dan strategis: Qira'at dipandang sebagai alat mobilitas sosial dan sarana pengakuan kompetensi keagamaan dalam masyarakat.

Perluasan horizon ini tidak bisa dilepaskan dari karakteristik tradisi pesantren yang sarat dengan otoritas sanad dan silsilah keilmuan. Dalam tradisi pengajaran Qira'at, seorang santri yang telah menguasai berbagai riwayat bacaan memiliki otoritas intelektual dan religius yang diakui luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Seperti dinyatakan oleh al-Jazari (n.d.) dalam al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr, penguasaan Qira'at merupakan bentuk keutamaan ('fadilah') yang mengangkat derajat pemiliknya di tengah umat. Oleh karena itu, resepsi fungsional-instrumental terhadap Qira'at Sab'ah tidak dapat dianggap sebagai degradasi spiritual, melainkan perlu dipahami sebagai strategi konstruktif untuk mengintegrasikan ilmu, keterampilan, dan orientasi masa depan dalam satu kerangka pemaknaan.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Dengan demikian, perluasan horizon harapan ini menunjukkan bahwa makna tradisi bersifat plural dan terbuka terhadap kontekstualisasi. Santri tidak hanya menghayati Qira'at sebagai ibadah, tetapi juga sebagai aset keilmuan dan profesional yang memberikan legitimasi sosial dan membuka peluang karier dalam dunia pendidikan dan dakwah. Hal ini selaras dengan pandangan Jauss (1982) bahwa dinamika resepsi sangat dipengaruhi oleh konteks historis dan sosiokultural dari subjek penerima tradisi.

5. **Makna Estetik dan Spritual dalam Qira'at Sab'ah**

Dalam teori resepsi estetika yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss, pengalaman estetik diposisikan sebagai elemen penting dalam hubungan antara pembaca dan teks. Teks, menurut Jauss (1982), tidak bersifat final dalam makna, melainkan terbuka terhadap interpretasi yang terus berkembang berdasarkan horizon harapan pembacanya. Pengalaman estetik tersebut menciptakan apa yang ia sebut sebagai kenikmatan reseptif (rezeptive Lust), yaitu kenikmatan yang muncul karena keterlibatan aktif dalam proses penghayatan makna, bukan semata-mata karena bentuk atau hiburan.

Dalam konteks Qira'at Sab'ah di pesantren, pengalaman estetik ini mewujud dalam cara santri meresapi keindahan ragam bacaan Al-Qur'an yang kaya dengan perbedaan fonetik, ritmik, dan semantik. Setiap varian qira'at seperti Hafsh, Warsh, Shu'bah, atau Qalun menawarkan bukan hanya keragaman linguistik, tetapi juga suasana spiritual yang unik. Pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan qira'at yang berbeda menjadi bentuk interaksi afektif dan kontemplatif antara santri dan teks suci. Di titik inilah pengalaman estetik religius muncul: bukan hanya sebagai persepsi keindahan, tetapi sebagai penghayatan ruhani yang mendalam, melampaui aspek kognitif dan memasuki ranah transenden.

Namun, untuk memahami secara lebih utuh pengalaman ini, pendekatan embodied experience (pengalaman yang menyatu dengan tubuh) juga relevan untuk diterapkan. Dalam teori ini, tubuh bukan sekadar media pasif, tetapi aktor aktif dalam proses pembentukan makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Csordas (1993), pengalaman religius sering kali dimediasi oleh tubuh dalam bentuk gerakan, suara, dan afeksi. Ketika santri melantunkan Qira'at Sab'ah dengan intonasi yang tepat, jeda nafas yang tertata, dan artikulasi makhraj yang presisi, mereka tidak hanya membaca, tetapi mengalami teks melalui tubuh. Dalam konteks ini, melagukan Al-Qur'an menjadi bentuk dari performa tubuh yang sakral, yang memediasi spiritualitas.

Lebih lanjut, pendekatan performative aesthetics juga memperkaya pemahaman ini. Tradisi Qira'at Sab'ah mengandung elemen pertunjukan (performance), terutama ketika dibaca secara lantang di hadapan guru, masyarakat, atau dalam forum haflah. Menurut Fischer-Lichte (2008), dalam estetika performatif, makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi juga dari peristiwa performatif yakni bagaimana teks dihadirkan secara real-time dan diresapi oleh audiens serta pelaku. Ketika santri membaca Qira'at dengan penuh penghayatan, resonansi suara, ekspresi wajah, dan respon audiens membentuk suatu momen sakral bersama, di mana pengalaman estetika menjadi kolektif dan transformatif.

Dengan demikian, pengalaman estetik religius santri dalam Qira'at Sab'ah bukan sekadar kenikmatan intelektual atau rasa keindahan, melainkan merupakan proses resepsi yang melibatkan tubuh, jiwa, dan interaksi sosial secara simultan. Pengalaman ini membentuk dan memperdalam resepsi mereka terhadap Al-Qur'an, bukan hanya sebagai teks bacaan, tetapi sebagai realitas spiritual yang dihadirkan melalui suara dan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Qira'at adalah bentuk seni spiritual yang utuh, menyatukan elemen estetika, teologis, dan performatif dalam satu kesatuan pengalaman yang transformatif.(Roni, 2024)

6. **Qira'at Sab'ah sebagai Living Qur'an**

Praktik Qira'at Sab'ah di lingkungan pesantren bukanlah sekadar proses transfer ilmu atau penguasaan teknis bacaan. Ia merupakan bentuk dari pengetahuan yang terinkarnasi (embodied knowledge) pengetahuan yang bukan hanya dipahami secara rasional, melainkan

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

diinternalisasi dan dihidupi melalui tubuh, suara, dan praktik yang berkelanjutan. Dalam kerangka teori resepsi Hans Robert Jauss (1982), bentuk resepsi semacam ini melampaui aspek tekstual atau diskursif. Ia berakar pada interaksi antara pengalaman konkret, kebiasaan historis, dan horizon harapan yang ditransformasikan melalui praktik.

Qira'at Sab'ah mengharuskan santri untuk melatih ketepatan makhraj, tajwid, dan penguasaan terhadap variasi bacaan, yang semuanya tidak dapat dikuasai hanya melalui kajian teoritis. Santri harus mengalami bacaan secara langsung—dengan lidah, tenggorokan, telinga, dan seluruh dimensi tubuh yang terlibat dalam pelafalan ayat. Pengetahuan ini hidup dan bergerak dalam tubuh mereka, sebagaimana dijelaskan dalam konsep embodiment oleh Merleau-Ponty (1962), bahwa tubuh bukan hanya wadah, tetapi sarana pengenalan dunia dan kebenaran. Dalam konteks santri, tubuh menjadi media pewarisan teks suci yang dihidupi.

Lebih dari itu, proses transmisi Qira'at selalu melekat pada relasi sanad, yaitu rantai otoritatif yang menghubungkan santri dengan guru, dan guru kepada guru sebelumnya, hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Dalam pandangan Jauss, horizon harapan tidak hanya dibentuk oleh teks, tetapi juga oleh relasi sosial-historis yang menyertainya (Jauss, 1982). Sanad berfungsi sebagai struktur historis yang menghidupkan kembali makna Qira'at dalam konteks zaman yang berbeda. Dengan demikian, Qira'at tidak sekadar dipelajari, melainkan diwarisi secara performatif dan diresapi melalui praktik relasional, yang menggabungkan dimensi spiritual, pedagogik, dan historis.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Jazari (n.d.) dalam al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr, kesahihan bacaan tidak hanya diukur dari kesesuaian dengan mushaf, tetapi juga dari talaqqi penerimaan langsung dari guru melalui lisan dan telinga. Proses talaqqi wa musyafahah ini menjadikan Qira'at sebagai tradisi lisan yang membentuk jaringan epistemik berbasis tubuh dan suara. Inilah bentuk resepsi yang tidak berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi hadir dalam bentuk tindakan tubuh yang penuh kesadaran.

Dengan demikian, resepsi terhadap Qira'at Sab'ah bukanlah proses satu arah antara teks dan pembaca, melainkan dialektika antara teks, tubuh, suara, dan otoritas keilmuan. Praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam tradisi pesantren dihayati sebagai teks hidup (living text), yang maknanya tidak berhenti di halaman mushaf, tetapi hidup dalam nafas, lidah, dan kedisiplinan spiritual para santri. Resepsi melalui tubuh ini menunjukkan adanya transformasi horizon harapan dari sekadar penguasaan ilmu menjadi pengalaman keberagamaan yang utuh.(Ruqoiyah, 2023)

KESIMPULAN

Dalam konteks kehidupan pesantren, resepsi terhadap tradisi keagamaan tidaklah bersifat statis. Tradisi Qira'at Sab'ah yang semula diposisikan sebagai kewajiban akademik atau kurikuler oleh sebagian santri, dalam prosesnya mengalami reformulasi makna. Melalui pengalaman praktik intensif, kedekatan spiritual dengan guru, serta internalisasi nilai melalui disiplin dan kontinuitas, horizon ekspektasi para santri mulai bergeser: dari sekadar kewajiban formal menuju kesadaran spiritual, estetika, dan intelektual atas makna tradisi Qira'at.

Menurut teori horizon of expectation dari Jauss (1982), setiap reseptor (dalam hal ini santri) mendekati teks atau tradisi dengan kerangka harapan yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, norma sosial, serta posisi historis mereka. Namun, interaksi aktif dengan teks atau tradisi yang bersifat mendalam mampu menggeser horizon tersebut. Proses ini tidak hanya menghasilkan pemahaman baru, tetapi juga memperbarui makna tradisi itu sendiri dalam ranah kesadaran personal dan kolektif.

Dalam praktik Qira'at Sab'ah, keindahan fonetik bacaan Al-Qur'an, variasi bacaan yang memperkaya tafsir, serta hubungan sanad yang menghubungkan pembaca dengan otoritas klasik menjadikan Qira'at lebih dari sekadar alat baca. Ia menjadi media kontemplatif yang memperdalam pengalaman spiritual santri serta menumbuhkan kesadaran historis bahwa

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

mereka adalah bagiandari rantai pewarisan ilmu yang panjang. Sejalan dengan gagasan living Qur'an, Qira'at Sab'ah bukan hanya teks yang dibaca, melainkan realitas yang dihidupi—baik secara lisan, ritual, maupun epistemologis (Nasr, 2006; Graham, 1993).

Proses resepsi ini juga mencerminkan dialektika antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Masa lalu hadir dalam bentuk sanad dan otoritas qira'at; masa kini dijalani melalui penghayatan aktif dalam belajar dan melatih variasi bacaan; dan masa depan dibayangkan dalam bentuk aktualisasi Qira'at sebagai bekal menjadi qāri', guru, mufassir, bahkan akademisi di bidang ilmu Al-Qur'an. Dengan kata lain, Qira'at menjadi ruang tafsir eksistensial yang terus diperbarui oleh konteks.

Hans Jauss menekankan bahwa pengalaman estetik atau reseptif bukan hanya soal kenikmatan, melainkan menyangkut partisipasi dalam sejarah makna, di mana pembaca turut serta dalam menciptakan makna baru terhadap teks (Jauss, 1982). Dalam konteks ini, santri tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga agensi yang aktif dalam menghidupkan dan membarukan makna Qira'at Sab'ah dalam kehidupan modern.

Kajian tentang Al-Qur'an terus berkembang, salah satunya dengan pendekatan Living Qur'an, yang meneliti bagaimana teks Al-Qur'an "hidup" dalam realitas sosial. Konsep ini melihat interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, baik dalam bentuk pemahaman, tafsir, maupun praktik keagamaan. Para ahli seperti Sahiron Syamsuddin dan Muhammad Mansur mendefinisikan Living Qur'an sebagai fenomena sosial di mana masyarakat merespons, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Manifestasinya terlihat dalam berbagai tradisi seperti pembacaan ayat-ayat tertentu dalam acara keagamaan, hingga lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an sejak usia dini.

Dengan begitu, resepsi santri terhadap Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq mencerminkan bentuk keberagamaan yang kreatif dan dinamis. Tradisi yang dahulu mungkin terasa formal dan teknis, kini diresapi sebagai dimensi spiritual yang hidup, menjadi manifestasi nyata dari Al-Qur'an yang terus berbicara dan bermakna lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, Z., Adinda, A. S., Abdillah, R. N., & Pratama, R. E. (2025). Wonogiri Mengaji : Studi Living Qur ' an di SMP Negeri 1 Wuryantoro, *3*, 95–109.

Ansori. (2011). Kearifan Tradisi Al-Qur'an dalam Proses Enkulturasi Budaya Lokal. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, *9*(1), 89–97.

Baidan, N. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta.

Husna, S. H. P., & Minan, M. A. (2024). Implementasi Tradisi Wirid Yasin (Yasinan) di Desa Kota Bangun Sebagai Kajian Living Al-Qur'an. *Indonesia Islamic Education Journal*, *2*(1), 47–56. https://doi.org/10.37812/iiej.v.2i1.782

Masyhuri, A. A. (2018). Tafsir Sosial Dalam Prespektif Al Qur'an. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *2*(2), 468–482. https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i2.175

Roni, M. (2024). Interaksi Alquran dari berbagai Budaya dan Peradaban. *Al-Andalus*, *1*(1).

Ruqoiyah, S. (2023). Tradisi Bangsa Arab Pra-Islam dan Nilai-Nilai Al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(01), 123.

Setiawan, N. K. (2012). *Pribumisasi al-Quran : Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta.

Shihab, U. (2005). *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta.

Graham, W.A (2023). *BEYOND THE WRITTEN WORD: ORAL ASPECTS OF RELEGION. Cambride University.*

Syamsudin, S. (2007). *Ranah -ranah dalam penelitian Al-Quran dan Hadis*. Yogyakarta.

Wahyudi, A. I. (2023). *THE LIVING QUR"AN: UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI AL-QURAN DALAM KEHIDUPAN SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur"an Rumpin Bogor) TESIS. Institur PTIQ Jakarta*.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 6 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Witri. (2023). *PENGGUNAAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI TERAPI (STUDI LIVING QUR'AN PADA PRAKTIK PENGOBATAN TERAPI KLINIK HERBAL AL-MUNTADZAR) SKRIPSI*. *Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*.